

ANALISIS STRATA NORMA PUISI AKU KARYA CHAIRIL ANWAR

Titin Salma Kurniasih, Tri Lutmasari Wijayanti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo
titinsalma20@gamal.com trilutmasariwijayati@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the strata of norms in the poem Aku Chairil Anwar. This research was conducted through a qualitative approach. The data taken comes from manuscripts, interviews, field notes, personal documents, memos and other official documents. Data collection was carried out by reading the contents of the poem repeatedly and then recording, identifying and classifying. The results of this study are the layers of sound found in the poem Aku by Chairil Anwar using a variety of cacophony sounds. In addition, the existence of an object layer in the poem Aku by Chairil Anwar which is stated is the actor, namely himself.

Keyword: *Strata Norma, Poetry, Chairil Anwar*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strata norma dalam puisi Aku Chairil Anwar. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Data yang diambil berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, memo, dan dokumen resmi lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca berulang-ulang isi dari puisi tersebut kemudian mencatat, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan. Hasil dari penelitian ini adanya Lapis bunyi yang terdapat pada puisi *Aku* karya Chairil Anwar menggunakan ragam bunyi kakofoni. Selain itu, adanya Lapis objek pada puisi *Aku* karya Chairil Anwar yang dikemukakan adalah pelaku yakni dirinya sendiri.

Keyword: Strata Norma, Puisi, Chairil Anwar

Pendahuluan

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batin, Waluyo (dalam Dibia, 2018 : 77). Sebagai hasil kreativitas manusia, puisi mampu mengungkapkan realitas diluar diri manusia persis apa adanya. Pemaknaan sebuah puisi perlu memahami unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Puisi merupakan karya sastra hasil buah pikiran pengarang yang di dalamnya terdapat imajinasi, emosi, perasaan, dan kata kiasan.

Di Indonesia, Chairil Anwar (1922— 1949) merupakan tokoh puisi Indonesia modern yang puisi-puisinya melegenda. Ia dijuluki sebagai Pelopor Angkatan 45. Sajak AKU ini ditulis pada tahun 1943, di saat jaman pendudukan Jepang. Kondisi masyarakat pada waktu itu sangat miskin dan menderita. Bangsa Indonesia berada di bawah kekuasaan Jepang, tanpa mampu berbuat banyak untuk kemerdekaannya. Kerja paksa marak terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Bangsa Indonesia menjadi budak di negaranya sendiri.

Pendekatan strata norma adalah pendekatan terhadap karya sastra dengan menganalisis dengan berbagai tahap atau lapis. Hal ini dilakukan karena karya sastra memiliki kekhasan dan kompleksitas tersendiri.

Karya sastra, baik puisi ataupun prosa, merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan. Dengan demikian, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung (Pradopo, 2012:118). Karya sastra itu tidak hanya merupakan satu sistem norma, melainkan terdiri

dari beberapa lapis norma. Masing-masing norma menimbulkan lapis norma di bawahnya. Adapun lapis norma tersebut adalah lapis bunyi, lapis arti, lapis ketiga, lapis keempat, dan lapis kelima (Pradopo, 2012:14-15).

1. Lapis Bunyi

Puisi tersebut berupa satuan-satuan suara: suara suku kata, kata, dan berangkai merupakan seluruh bunyi puisi itu yang merupakan suara frase dan suara kalimat. Dengan adanya satuan-satuan suara itu, orang menangkap arti. Adapun hal yang masih berhubungan erat dengan pembicaraan bunyi ialah rima. Bunyi-bunyi yang berulang, pergantian yang teratur, dan variasi-variasi bunyi menimbulkan suatu gerak yang hidup. Ataupun pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Jadi lapis bunyi dalam puisi itu adalah semua satuan bunyi yang berdasarkan konvensi bahasa tertentu. Adapun macam ragam bunyi yang dapat kita ketahui, antara lain:

a) Ragam bunyi Kakofoni (*Cacophony*)

Bunyi kakofoni ini cocok dan dapat untuk memperkuat suasana yang tidak menyenangkan, kacau balau, serba tidak teratur, bahkan memuakkan. Ragam bunyi ini dapat dipakai untuk menciptakan suasana ketertekanan, keterasingan, kesedihan, syahdu, suram, haru dan pilu. Secara visual ragam bunyi ini banyak memakai konsonan *k, p, t, s* (Pradopo, 2012:30).

b) Ragam bunyi eponi (*euphony*)

Eponi (*euphony*) ialah kombinasi-kombinasi bunyi yang merdu atau bunyi yang indah. Orkestrasi bunyi yang merdu ini biasanya untuk menggambarkan perasaan mesra, kasih sayang atau cinta, serta hal-hal yang menggembirakan. Contoh *euphony* antara lain berupa kombinasi bunyi-bunyi vocal *a, e, i, u, o* dengan bunyi-bunyi konsonan bersuara seperti *b, d, g, j* dan bunyi *liquida* seperti *r* dan *l*, serta bunyi sengau *m, n, nya* dan *ng* (Pradopo, 2014: 27-29).

c) Bunyi Onomatope

Bunyi onomatope disebut sebagai ragam bunyi berupa peniruan atas bunyibunyi yang ada di alam semesta, seperti bunyi angin, laut, pohon, binatang, dan sebagainya dalam bentuk penanda (Suryaman dala Wiyatmi, 2012:43).

2. Lapis arti (*units of meaning*)

Lapis arti berupa rangkaian fonem, suku kata, kata, frase, dan kalimat. Semuanya itu merupakan satuan-satuan arti. Rangkaian kalimat menjadi aline, bab, dan keseluruhan cerita ataupun keseluruhan sajak (Pradopo, 2012:15). Dalam puisi belum cukup bila hanya dikemukakan maksudnya saja. Yang dikehendaki penyair ialah, supaya siapa yang membaca dapat juga merasakan dan mengalami seperti apa yang dirasakan dan dialami penyair (Pradopo, 2012:49).

3. Lapis Ketiga

Lapis ketiga ialah objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku, dan dunia pengarang (Pradopo, 2012:18). Latar yang disebut juga sebagai landas tumpu menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981 : 175).

4. Lapis Keempat

Lapis keempat ialah lapis yang dilihat dari titik pandang tertentu yang tak perlu dinyatakan, tetapi terkandung di dalamnya. Sebuah peristiwa dalam sastra yang sama, misalnya suara jendela pintu, dapat memperlihatkan aspek luar atau dalam watak. Misalnya pintu berbunyi halus dapat memberi sugesti yang membuka atau menutup seorang wanita atau orang yang berwatak hati-hati (Pradopo, 2012:15).

5. Lapis Kelima

Lapis kelima, berupa sifat-sifat metafisis yang sublime, yang tragis, mengerikan atau menakutkan dan yang suci dengan sifat-sifat ini seni dapat memberikan renungan kepada pembaca. Pada lapis ini pembaca diajak untuk merenung dan berpikir atau berimajinasi apa yang terdapat pada puisi yang sedang dibaca. Tujuan adanya imajinasi ialah agar pembaca atau pendengar mampu memahami dan benar-benar mengerti makna dari puisi

tersebut. Akan tetapi, tidak setiap karya sastra di dalamnya terdapat lapis metafisis seperti itu (Pradopo, 2012:15).

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Artinya, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini berdasarkan pada analisis teoritis dan empiris. Dalam pengumpulan data digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut: (a) membaca berulang-ulang isi dari puisi tersebut, langkah ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman terhadap puisi tersebut; (b) membaca buku-buku yang berkaitan dengan penelitian; (c) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data; (d) menganalisis data; dan (e) menyusun laporan.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses mengubah data hasil penelitian menjadi informasi yang dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan serta mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan rumusan masalah dalam suatu penelitian, analisis data yang ditemukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) mengurutkan data yang memenuhi unsur strata norma yang terdapat pada puisi *Aku* karya Chairil Anwar; dan (b) menyajikan hasil data yang telah dianalisis secara unsur strata norma pada puisi *Aku* karya Chairil Anwar.

Hasil dan Pembahasan

Puisi *Aku* karya Chairil Anwar

Kalau sampai waktuku
Bait I *'Ku mau tak seorang kan merayu*
Tidak juga kau

Bait II *Tak perlu sedu sedan itu*

Bait III *Aku ini binatang jalang*
Dari kumpulanya terbang

Bait IV *Biar peluru menembus kulitku*
Aku tetap meradang menerjang

Bait V *Luka dan bisa ku bawa berlari*
Berlari
Hingga hilang pedih perih

Bait VI *Dan aku akan lebih tidak peduli*

Bait VII *Aku mau hidup seribu tahun lagi*

Penelitian yang akan digunakan untuk menganalisis puisi *Aku* karya Chairil Anwar adalah dengan menggunakan analisis strata norma Roman Ingarden. Analisis tersebut terdiri dari beberapa lapis, yaitu lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia dan lapis metafisis.

a. Lapis Bunyi

*Kalau sampai waktuku
Bait I 'Ku mau tak seorang kan merayu
Tidak juga kau*

Pada bait puisi tersebut, bunyi didominasi oleh asonasi vokal /u/ serta diikuti oleh bunyi sengau /m/ yang menyebabkan bunyi tidak merdu. Aliterasi terjadi pada kata *pertama, sampai, mau, merayu*, karena pada tersebut pengulangan bunyi sengau m pada setiap barisnya.

Bait II Tak perlu sedu sedan itu

Pada bait kedua ini penggunaan dominan asonasi vokal /e/. Aliterasi terjadi pada kata *perlu, sedu, sedan*.

*Bait III Aku ini binatang jalang
Dari kumpulan terbang*

Rima pada tiap baris puisi ini semuanya menggunakan akhiran konsonan /g/ dan pada bait ketiga didominasi vokal /a/ dan juga vokal /i/. Asonasi pada bait ini juga dibuktikan *binatang, jalang, terbang*. Suasana pun akan menjadi sedih.

*Bait IV Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang*

Pada bait keempat ini memiliki dominasi vokal /a/, /u/ dan /e/ dan pengulangan bunyi sengau /ng/ di akhir baris kedua dibuktikan dengan kata *meradang, menerjang*.

*Bait V Luka dan bisa ku bawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih perih*

Pada bait ini didominasi vokal /a/ dan vokal /i/ dibuktikan dengan kata *luka, bisa, bawa, berlari, hingga, hilang, pedih, perih*.

Bait VI Dan aku akan lebih tidak peduli

Pada bait ini didominasi vokal /a/ dan vokal /i/ dibuktikan dengan kata *Dan, aku, akan, lebih, tidak, peduli*.

Bait VII Aku mau hidup seribu tahun lagi

Pada bait ini didominasi vokal /u/ dan vokal /i/ dibuktikan dengan kata *Aku, mau, hidup, seribu, tahun, lagi*.

b. Lapis Arti

*Kalau sampai waktuku
Bait I 'Ku mau tak seorang kan merayu
Tidak juga kau*

Dalam puisi *Aku* bait pertama penyair membuka dibait pertama ini dengan suasana kesedihan, karena dibaris pertama terdapat kata *waktuku* dan *merayu*. Dimana dapat diartikan kalau suatu saat memang takdirnya meninggal atau kembali kepada Tuhan untuk tidak terlalu bersedih atas ketiadaannya.

Bait II Tak perlu sedu sedan itu

Dalam bait tersebut penyair merasakan ketika ia pergi berjuang, si aku tidak ingin ada yang bersedih. Dia ingin mereka mengikhlasakannya untuk berjuang.

*Bait III Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang*

Pada larik puisi ini penyair menggambarkan tokoh aku seperti binatang jalang. Binatang jalang disini adalah sosok yang keras, yang tidak mudah untuk dikekang. “Dari kumpulannya terbuang,” adalah pemikiran si aku yang menganggap dirinya bagaikan seseorang yang tidak dianggap atau terbuang.

*Bait IV Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang*

Pada bait ke empat mempunyai arti sebuah bentuk semangat perjuangan yang ia miliki. Di sini, meskipun ketika dalam perjuangan terluka, peluru menembus kulit, namun dia tidak akan berhenti berjuang, semangatnya akan tetap membara.

*Bait V Luka dan bisa ku bawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih perih*

Pada bait kelima mengartikan si penyair ketika dia terluka, hal itu tidak dihiraukannya, tidak dirasakannya. Dengan semangat perjuangan yang membara, rasa sakit, pedih, dan perih itu pun seolah lenyap.

Bait VI Dan aku akan lebih tidak peduli

Pada akhir larik puisi ini, dapat diartikan bahwa si penyair tidak peduli dengan pandangan orang tentang dirinya.

Bait VII Aku mau hidup seribu tahun lagi

Pada bait terakhir penyair mengartikan berkat perjuangannya, kelak ia akan tetap dikenang hingga seribu tahun lamanya.

c. Lapis Ketiga

Objek-objek yang dikemukakan dalam puisi *Aku* karya Chairil Anwar. Sebagai berikut.

1. Latar

Latar ialah keterangan mengenai tempat, dan waktu yang terdapat pada puisi *Aku*.

a. Latar Waktu

Bait VII *Aku mau hidup seribu tahun lagi*

Pada bait ini menceritakan bahwa si penyair dengan karya-karyanya akan terus di kenang dalam waktu yang lama seperti seribu tahun lamanya.

b. Latar Tempat

Pada puisi *Aku* Karya Chairil Anwar di lapis ketiga tidak terdapat keterangan yang menyatakan latar tempat.

2. Pelaku

Pelaku atau tokoh yang terdapat pada puisi *Aku* ialah si penyair. Dalam puisi tersebut pengarang menceritakan akan berjuang sampai titik darah penghabisan saat masanya telah tiba. Biar pun banyak tantangan yang menghadang, dia tak akan berhenti berjuang. Karena si aku ingin hasil perjuangannya dikenang dan berdampak baik untuk orang lain di masa depan.

3. Dunia Pengarang

Dunia yang digambarkan pengarang pada puisi *Aku* karya Chairil Anwar yakni penyair membuang semua kekhawatirannya tentang suatu kematian. Dia tidak lagi peduli kepada siapa saja yang yang merayunya. Penyair memesankan kepada orang-orang terdekatnya supaya melepaskan, jika saatnya telah tiba menghadap sang khalik. Bahkan dia menyebut-nyebut dirinya sebagai binatang jalang, Sebuah simbol kehinaan. Penyair berterus terang tentang apa yang telah di deritanya, tapi dia tetap mencoba untuk menanggungnya sendiri. Karena jika saatnya tiba,

semua perih akan hilang. penyair ingin hidup seribu tahun lagi. Di sini Chairil telah menjelma si “aku”. Walaupun raganya telah tiada, tapi dia ingin karyanya tetap hidup selamanya.

d. Lapis Keempat

Pada puisi ini dapat kita pahami bahwa perjuangan yang dilakukan Chairil Anwar adalah dengan karyanya. Puisi Chairil Anwar adalah karya yang membangkitkan semangat perjuangan, sehingga puisinya dicekal oleh Jepang karena dianggap membahayakan. Namun, Chairil Anwar tidak pernah berhenti berjuang. Ia terus berjuang dengan karya-karyanya. Semakin dikekang, semakin bergelora semangatnya untuk menghasilkan karya-karya yang membangkitkan semangat perjuangan. Keadaan tersebut membuat Chairil Anwar menciptakan puisi tentang kesedihan dan kegelisahannya. Hal ini sesuai dengan bait keempat :

*Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang*

Bait ini menceritakan bentuk semangat perjuangan si penyair yang ia miliki. Di sini, meskipun ketika dalam perjuangan terluka, peluru menembus kulit, namun dia tidak akan berhenti berjuang, semangatnya akan tetap membara.

Aku mau hidup seribu tahun lagi

Pada bait ini penyair mengartikan berkat perjuangannya, kelak ia akan tetap dikenang hingga seribu tahun lamanya. Ia terus berjuang dengan karya-karyanya. Semakin dikekang, semakin bergelora semangatnya untuk menghasilkan karya-karya yang membangkitkan semangat perjuangan.

E. Lapis Kelima

Lapis metafisis pada puisi *Aku* Karya Chairil Anwar adalah mengenai seseorang yang akan berjuang sampai titik darah penghabisan saat masanya telah tiba. Biar pun banyak tantangan yang menghadang, dia tak akan berhenti berjuang. Karena si aku ingin hasil perjuangannya dikenang dan berdampak baik untuk orang lain di masa depan.

Dalam puisi *Aku* karya Chairil Anwar menceritakan dirinya sendiri yakni seorang Chairil Anwar. Pada judul puisi ini sendiri juga mengartikan bahwa Aku disini adalah Chairil Anwar. Di sini penyair mengungkapkan kalau suatu saat memang takdirnya meninggal atau kembali kepada Tuhan untuk tidak terlalu bersedih meratapi ketiadaannya. Si penyair merasakan ketika ia pergi berjuang tidak ingin ada yang bersedih, dia ingin mereka mengikhlasakannya untuk berjuang. Di sini, meskipun ketika dalam perjuangan terluka namun dia tidak akan berhenti berjuang, semangatnya akan tetap membara. Penyair mengartikan berkat perjuangannya, kelak ia akan tetap dikenang hingga seribu tahun lamanya.

Lapis bunyi yang terdapat pada puisi *Aku* karya Chairil Anwar adalah kakofoni. Seluruh bait yang terdapat pada puisi tersebut menggunakan ragam bunyi kakofoni, karena penyair menyatakan kesedihan, haru dan pilu tentang apa yang dirasakan penyair. Kata-kata yang dipilih dalam puisi ini menggunakan teknik tak langsung berupa gambaran (imaji) seperti kiasan berupa hewan dan peluru.

Lapis objek pada puisi *Aku* karya Chairil Anwar yang dikemukakan adalah pelaku di sini adalah dirinya sendiri. Puisi *Aku* pertama kali dibacakan pada Juli 1943 di Pusat Kebudayaan Jakarta oleh Chairil sendiri.

Dunia yang digambarkan pengarang dalam puisi *Aku* adalah pengarang membuang semua kekhawatirannya tentang suatu kematian. Dia tidak lagi peduli kepada siapa saja yang yang merayunya. Pengarang memesankan kepada orang-orang terdekatnya supaya supaya melepasnya, jika saatnya telah tiba menghadap sang khaliq. Di sini Chairil telah menjelma si “aku”. Walaupun raganya telah tiada, tapi dia ingin karyanya tetap hidup selamanya.

Kesimpulan

Dari analisis data yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian strata norma Roman Ingarden pada puisi *Aku* karya Chairil Anwar ini sebagai berikut.

- 1) Lapis bunyi yang ditemukan dalam puisi *Aku* karya Chairil Anwar adalah kakofoni.
- 2) Lapis arti yang ditemukan dalam puisi *Aku* karya Chairil Anwar adalah penyair memesankan kepada orang-orang terdekatnya supaya supaya melepaskannya, jika saatnya telah tiba menghadap sang khalik. Di sini Chairil telah menjelma si "aku". Walaupun raganya telah tiada, tapi dia ingin karyanya tetap hidup selamanya.
- 3) Lapis objek yang ditemukan dalam puisi *Aku* karya Chairil Anwar adalah :
 - a. Latar tempat tidak ada dan latar waktunya adalah seribu tahun lagi.
 - b. Pelaku pada puisi tersebut adalah si penyair itu sendiri.
 - c. Dunia yang digambarkan pengarang yakni mengungkapkan kalau suatu saat memang takdirnya meninggal atau kembali kepada Tuhan untuk tidak terlalu bersedih meratapi ketiadaannya dan karya-karyanya ingin di kenang selama seribu tahun lamanya.
- 4) Lapis dunia. Sudur pandang dari puisi *Aku* karya Chairil Anwar ialah karyanya yang ingin terus dikenang seribu tahun lamanya setelah penyair tiada.
- 5) Lapis metafisis. Pais metafisis dari puisi *Aku* karya Chairil Anwar, yaitu untuk ,memberikan hal tersirat kepada pembaca mengenai maksud dari puisi tersebut, bahwa penyair yang akan berjuang sampai titik darah penghabisan hingga masanya telah tiba. Biar pun banyak tantangan yang menghadang, dia tak akan berhenti berjuang. Karena si aku ingin hasil perjuangannya dikenang dan berdampak baik untuk orang lain di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. Teori Pengantar Fiksi. Yogyakarta: Hanindita.
- Dibia, I. K. (2018). Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia. Depok: Rajawali Pers.
- Maulana Hanafi, Yusuf, Endang Dwi Sulistyowati, Syamsul Rijal. *Analisis Strata Norma Puisi Mahakam Karya Korrie Layun Rampan*. Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Mulawarman.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2014. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. Beberapa Teori Sastra. Teori Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryaman dala Wiyatmi, 2012. *Puisi Indonesia*. Yogyakarta. Penerbit Ombak